

**PENGUATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
MAHASISWA TEKNIK KOMPUTER MELALUI *PROJECT-BASED
LEARNING* BERBASIS KAMPANYE DIGITAL**

**Strengthening Computer Engineering Students' Understanding of
Religious Moderation through Digital Campaign-Based
Project-Based Learning**

Baso Ilyas

Universitas Negeri Makassar

baso.ilyas@unm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 17, 2026	May15, 2026	May 27, 2026	Jun 1, 2026

Abstract

The rapid development of the internet and social media has increased young people's exposure to various forms of religious information, including intolerant content and exclusive religious narratives in digital spaces. This condition requires the strengthening of religious moderation that is appropriate to the characteristics of students in engineering-related disciplines, who have a high intensity of digital interaction. This study aims to evaluate the contribution of Project-Based Learning (PjBL) based on digital visual campaigns to Computer Engineering students' understanding and interpretation of religious moderation. This study used a mixed-methods approach with a convergent parallel design. The research participants consisted of 45 students selected through purposive sampling. Data were collected through Likert-scale questionnaires and reflective essays after the entire project sequence had been completed. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were analyzed

through thematic analysis. The results showed that students gave positive responses to the implementation of PjBL and the use of digital visual campaigns in religious moderation learning. A total of 51.1% of respondents strongly agreed and 48.9% agreed that visual media were effective in conveying messages of peace. Students' reflections showed that intolerance was understood not only as a matter of differences in belief but also as related to disinformation, hate speech, and low digital literacy. Students also interpreted the concept of *ummatan wasathan* as an encouragement to be fair, critical, and not easily provoked in responding to information on social media. However, 26.7% of respondents gave neutral responses regarding the effectiveness of PjBL compared with the lecture method, indicating that support through conceptual explanation remains necessary in the learning process. These findings show that PjBL based on digital visual campaigns contributes positively to helping students connect the values of religious moderation with religious issues in digital spaces. The implications of this study affirm the importance of integrating digital religious literacy and contextual learning activities into Islamic Religious Education in higher education.

Keywords: Project-Based Learning; Religious Moderation; Digital Visual Campaign; Digital Religious Literacy; Computer Engineering Students

Absrak: Pesatnya perkembangan internet dan media sosial telah meningkatkan paparan generasi muda terhadap berbagai informasi keagamaan, termasuk konten intoleransi dan narasi keagamaan eksklusif di ruang digital. Kondisi ini menuntut penguatan moderasi beragama yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa rumpun teknik yang memiliki intensitas interaksi digital tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis kampanye visual digital terhadap pemahaman dan pemaknaan moderasi beragama mahasiswa Teknik Komputer. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain *convergent parallel*. Partisipan penelitian berjumlah 45 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala *Likert* dan esai reflektif setelah seluruh rangkaian proyek selesai dilaksanakan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap penerapan PjBL dan penggunaan kampanye visual digital dalam pembelajaran moderasi beragama. Sebanyak 51,1% responden menyatakan sangat setuju dan 48,9% setuju bahwa media visual efektif dalam menyampaikan pesan perdamaian. Refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya dipahami sebagai persoalan perbedaan keyakinan, tetapi juga berkaitan dengan disinformasi, ujaran kebencian, dan rendahnya literasi digital. Mahasiswa juga memaknai konsep *ummatan wasathan* sebagai dorongan untuk bersikap adil, kritis, dan tidak mudah terprovokasi dalam menyikapi informasi di media sosial. Namun, 26,7% responden memberikan respons netral terhadap efektivitas PjBL dibandingkan metode ceramah, sehingga dukungan penjelasan konseptual tetap diperlukan dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL berbasis kampanye visual digital berkontribusi positif dalam membantu mahasiswa menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dengan persoalan keagamaan di ruang digital. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital keagamaan dan aktivitas pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Project-Based Learning*; Moderasi Beragama; Kampanye Visual Digital; Literasi Digital Keagamaan; Mahasiswa Teknik Komputer

PENDAHULUAN

Perkembangan internet dan media sosial telah mengubah cara generasi muda, khususnya Generasi Z, memperoleh dan memaknai informasi keagamaan. Di satu sisi, kondisi ini memperluas akses terhadap sumber belajar dan ruang diskusi keagamaan. Namun di sisi lain, tingginya intensitas interaksi digital juga meningkatkan peluang paparan terhadap konten intoleransi, polarisasi beragama, dan narasi keagamaan yang bersifat eksklusif. Tantangan ekstremisme pada era digital tidak lagi selalu hadir dalam bentuk yang terbuka dan konfrontatif, tetapi berkembang secara lebih personal, bertahap, dan menyasar pembentukan cara berpikir individu. Laporan Wahid Foundation (2025) menunjukkan bahwa kelompok usia 18–24 tahun termasuk kelompok yang rentan terhadap paparan radikalisme terselubung yang berkembang melalui ekosistem media sosial dan pola distribusi informasi berbasis algoritma.

Selain tingginya intensitas penggunaan media digital, karakteristik algoritma yang menyesuaikan distribusi informasi berdasarkan preferensi pengguna berpotensi membentuk ruang gema (*echo chamber*), yaitu kondisi ketika individu lebih sering menerima informasi yang selaras dengan pandangan sebelumnya sehingga mempersempit keterpaparan terhadap perspektif yang berbeda (Cinelli dkk., 2021). Fenomena ini dapat memperkuat pengelompokan identitas dan memperbesar risiko terbentuknya prasangka sosial (Lim, 2017). Dalam konteks tersebut, kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan penting agar generasi muda tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga menilai dan merespons informasi secara kritis. PPIM UIN Jakarta menegaskan bahwa tingginya intensitas penggunaan internet pada Generasi Z perlu diimbangi kemampuan literasi agar tidak mudah terjebak dalam narasi keagamaan yang sempit dan eksklusif (Nisa dkk., 2018).

Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa rumpun sains dan teknologi informasi, termasuk mahasiswa Teknik Komputer, merupakan kelompok yang memiliki intensitas interaksi digital tinggi. Namun, penguasaan kemampuan teknis tidak selalu diikuti dengan pemahaman keagamaan yang kritis dan kontekstual. Kondisi tersebut berpotensi menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi yang kurang aktif melakukan verifikasi sehingga penguatan moderasi beragama menjadi aspek yang semakin relevan dalam proses pendidikan (Hefni, 2020).

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa. *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi

salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi persoalan nyata, bekerja secara kolaboratif, serta menghasilkan produk sebagai bentuk pemecahan masalah (Saputra dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan agama, Ma'zumi dkk. (2024) menunjukkan bahwa PjBL dapat mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami teks keagamaan secara konseptual, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan berbasis proyek juga memungkinkan pengembangan keterampilan teknis dan sosial secara bersamaan (Guo dkk., 2020).

Pada konteks moderasi beragama, prinsip *wasathiyah* yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penolakan terhadap ekstremisme menjadi dasar penting dalam merancang pengalaman belajar yang relevan (Shihab, 2019). Melalui proyek kampanye visual digital, mahasiswa tidak hanya menelusuri dalil agama secara mandiri, tetapi juga mengolah pesan keagamaan menjadi bentuk komunikasi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakter ruang digital. Upaya ini sejalan dengan pandangan bahwa generasi muda perlu didorong menjadi produsen narasi damai, bukan hanya penerima informasi (Agusta, 2024; Shomad & Zatadini, 2025).

Meskipun kampanye digital semakin banyak digunakan sebagai sarana edukasi, sejauh mana ruang digital mampu membentuk toleransi secara mendalam masih menjadi perdebatan. Berdasarkan *Contact Hypothesis*, pengurangan prasangka antarindividu cenderung lebih optimal melalui interaksi langsung yang memungkinkan pembentukan kedekatan sosial (Pettigrew & Tropp, 2006). Sementara itu, interaksi yang dimediasi teknologi berpotensi membantu membangun kesadaran awal, tetapi belum tentu cukup untuk menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam tanpa dukungan pengalaman sosial secara langsung (Amichai-Hamburger & McKenna, 2006). Perspektif ini menjadi dasar penting untuk mengevaluasi kontribusi kampanye digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas moderasi beragama dan implementasi PjBL di perguruan tinggi, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam menghubungkan literasi keagamaan dengan praktik produksi media digital pada mahasiswa rumpun eksakta. Kajian yang ada lebih banyak berfokus pada pendekatan normatif atau capaian akademik, serta lebih dominan dilakukan pada lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Sementara itu, integrasi antara pemahaman teks agama, refleksi terhadap isu digital, dan produksi kampanye visual sebagai bagian dari pembelajaran

Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Teknik Komputer masih relatif belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengujian implementasi PjBL berbasis kampanye visual digital sebagai sarana penguatan pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa rumpun teknik melalui integrasi literasi keagamaan, refleksi terhadap isu intoleransi digital, dan praktik produksi pesan damai. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran perubahan perilaku secara kausal, tetapi mengevaluasi bagaimana pengalaman pembelajaran berbasis proyek berkontribusi terhadap pemaknaan mahasiswa terhadap moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis kampanye visual digital terhadap penguatan pemahaman moderasi beragama mahasiswa Teknik Komputer melalui respons, refleksi, dan pengalaman mereka dalam memahami isu intoleransi digital serta merumuskan pesan perdamaian di ruang digital.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *convergent parallel* (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif melalui penggabungan data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan pada periode yang relatif bersamaan. Data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan respons mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis proyek, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman reflektif mahasiswa selama mengikuti rangkaian pembelajaran.

Penelitian ini bersifat deskriptif-evaluatif, dengan fokus pada evaluasi persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap kontribusi *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis kampanye visual digital dalam memperkuat pemahaman dan pemaknaan moderasi beragama. Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian proyek selesai dilaksanakan dan tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah perlakuan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Maret-April 2026, di Program Studi Teknik Komputer pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar.

Responden penelitian berjumlah 45 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam rangkaian pembelajaran dan penyelesaian proyek.

Kriteria inklusi partisipan meliputi:

1. mahasiswa aktif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam;
2. telah menyelesaikan seluruh rangkaian tugas proyek berbasis PjBl; dan
3. bersedia berpartisipasi secara sukarela melalui persetujuan (*informed consent*).

Seluruh rangkaian pembelajaran dan pengerjaan proyek dilaksanakan selama empat pekan, mencakup tahap identifikasi isu intoleransi, penelusuran dalil agama, penyusunan solusi, serta produksi kampanye visual digital.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring (*Google Forms*) yang diberikan setelah seluruh proses proyek selesai. Instrumen penelitian telah melalui validasi isi (*expert judgment*) oleh dua dosen ahli Pendidikan Agama Islam guna memastikan kesesuaian butir pernyataan dengan indikator penelitian. Selain itu, dilakukan uji keterbacaan secara terbatas untuk menilai kejelasan redaksi, penggunaan bahasa, dan kemudahan pemahaman instrumen oleh responden. Reliabilitas instrumen kuantitatif diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai sebesar 0,802, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik sehingga instrumen dinilai cukup reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Instrumen terdiri atas dua bagian:

1. Instrumen kuantitatif: berupa 10 butir pernyataan tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat (1 = Sangat Tidak Setuju sampai 5 = Sangat Setuju). Indikator instrumen penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Item
Kesadaran Intoleransi	Analisis isu di lapangan dan akar masalah	1–2
Pemahaman Dalil	Pemahaman komprehensif dan kontekstualisasi teks	3–4
Problem Solving	Kemampuan berpikir kritis dan perumusan solusi	5–6
Efektivitas Media	Kualitas diseminasi pesan perdamaian	7–8
Sikap Moderat	Perubahan cara pandang dan komitmen moderasi	9–10

2. Instrumen kualitatif: berupa tiga pertanyaan esai reflektif untuk menggali pengalaman mahasiswa mengenai:

- a. fakta yang dianggap paling membuka wawasan terkait isu intoleransi;
- b. pemahaman baru terhadap ayat atau hadis; dan
- c. evaluasi mahasiswa terhadap model pembelajaran.

Seluruh responden memberikan persetujuan partisipasi (*informed consent*) dan data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap:

1. Analisis kuantitatif: data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (*mean*). Interpretasi nilai rata-rata dilakukan berdasarkan kategori interval yang diadaptasi dari Sugiyono (2016), yaitu sangat rendah (1,00–1,80), rendah (1,81–2,60), sedang (2,61–3,40), tinggi (3,41–4,20), dan sangat tinggi (4,21–5,00).
2. Analisis kualitatif: data esai dianalisis menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh Miles dkk. (2014), melalui tahapan reduksi data, pengodean, identifikasi tema, dan penarikan kesimpulan.
3. Integrasi data: hasil kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk memperkuat interpretasi temuan. Integrasi dilakukan dengan membandingkan kecenderungan statistik dan tema yang muncul dari refleksi mahasiswa sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusi PjBL berbasis kampanye visual digital terhadap pemaknaan moderasi beragama.

HASIL

Profil Luaran Proyek dan Distribusi Karya Kampanye Digital

Pelaksanaan *Project-Based Learning* (PjBL) menghasilkan luaran berupa karya kampanye digital yang dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi mahasiswa terhadap isu intoleransi dan moderasi beragama di ruang digital. Mayoritas responden menghasilkan karya dalam bentuk poster digital (88,8%), sedangkan sebagian kecil menghasilkan video pendek (11,2%).

Dalam proses penyusunan karya tersebut, isu yang paling banyak diangkat berfokus pada dinamika ruang digital, terutama terkait etika bermedia sosial, penyebaran hoaks bernuansa keagamaan, ujaran kebencian, serta upaya pencegahan perundungan siber (*cyberbullying*) dan *cancel culture*. Di samping itu, sejumlah mahasiswa juga mengangkat isu lain seperti gaya hidup digital (misalnya fenomena FOMO dan penggunaan media sosial berlebihan), kecenderungan radikalisme, hingga persoalan sosial seperti intoleransi di lingkungan nyata dan praktik judi daring. Ragam tema tersebut tercermin dalam karya kampanye digital yang dihasilkan, sebagaimana ditunjukkan pada salah satu contoh (Gambar 1).



Gambar. 1 Contoh poster digital karya mahasiswa mengenai moderasi beragama

Keragaman isu yang muncul menunjukkan bahwa mahasiswa mengaitkan moderasi beragama tidak hanya dengan hubungan antarumat beragama, tetapi juga dengan berbagai persoalan sosial yang berkembang di ruang digital dan kehidupan sehari-hari. Mereka mulai memandang moderasi beragama sebagai pendekatan yang relevan untuk membaca dan merespons berbagai persoalan sosial kontemporer, khususnya dalam ekosistem digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menghasilkan produk kampanye digital, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi berbagai persoalan sosial yang relevan dengan moderasi beragama.

Evaluasi Pemahaman Moderasi Beragama Berdasarkan Persepsi Mahasiswa

Hasil kuesioner menunjukkan kecenderungan respons positif terhadap penerapan PjBL dan penggunaan media kampanye digital. Ringkasan distribusi dari indikator yang dianalisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Evaluasi Pemahaman Moderasi Beragama melalui PjBL (N=45)

Indikator	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju / Sangat Tidak Setuju (%)	Mean
Pemahaman dalil teologis dan anti-kekerasan	58,5	37,0	4,5	0	4,54
Kesadaran akar intoleransi di media sosial	44,4	48,9	6,7	0	4,37
Problem solving	31,3	60,0	8,7	0	4,22
Efektivitas media visual	51,1	48,9	0	0	4,51
Efektivitas PjBL dibanding ceramah	28,9	44,4	26,7	0	4,02

Berdasarkan kategori interpretasi yang digunakan, seluruh indikator berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons yang cenderung positif terhadap penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dan penggunaan kampanye digital dalam pembelajaran moderasi beragama. Indikator pemahaman dalil teologis dan anti-kekerasan memperoleh skor rata-rata tertinggi (4,54). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam menelusuri dan menghubungkan dalil dengan isu aktual membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai moderasi beragama.

Selain itu, indikator efektivitas media visual memperoleh persetujuan sangat tinggi dengan skor rata-rata 4,51. Seluruh responden menyatakan bahwa media visual membantu menyampaikan pesan perdamaian dengan cara yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan karakter komunikasi generasi muda.

Meskipun demikian, indikator efektivitas PjBL dibandingkan metode ceramah menunjukkan variasi respons. Sebanyak 26,7% responden memilih kategori netral/ragu-ragu. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tetap memandang penjelasan langsung sebagai bagian yang diperlukan dalam membangun dasar pemahaman sebelum bekerja secara mandiri melalui proyek.

Refleksi Kualitatif: Perubahan Cara Memahami Intoleransi dan Dalil Agama

Analisis terhadap jawaban esai reflektif menghasilkan tiga tema utama. Pertama, mahasiswa mengalami perubahan dalam memaknai akar intoleransi. Mereka tidak lagi memandang intoleransi semata sebagai akibat perbedaan agama, tetapi juga dipengaruhi faktor literasi digital, disinformasi, dan pola konsumsi media sosial. Salah satu responden menyampaikan:

“Intoleransi di Indonesia ternyata tidak hanya disebabkan oleh beda agama, tapi malah lebih banyak dipicu oleh penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan kurangnya literasi digital kita saat main sosmed” (R-12).

Kedua, mahasiswa menunjukkan pemaknaan baru terhadap dalil agama yang digunakan dalam proyek. Konsep ummatan wasathan dipahami sebagai prinsip untuk bersikap adil, tidak reaktif, dan tidak mudah terprovokasi. Seorang responden menuliskan:

“Ternyata ayat itu mengajarkan kita untuk jadi penengah yang adil dan sabar kalau ada keributan di sosmed, bukannya malah latah menyebarkan fitnah” (R-05).

Ketiga, mahasiswa menganggap pengalaman belajar akan lebih bermakna apabila dilengkapi interaksi langsung. Hal ini tercermin dalam refleksi berikut:

“Pemahaman toleransi paling dalam itu muncul saat kita benar-benar mengobrol dan berinteraksi langsung dengan mereka, bukan cuma baca teori atau bikin tugas poster” (R-22).

Secara umum, hasil refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong mereka mengaitkan moderasi beragama dengan berbagai persoalan yang berkembang di ruang digital. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana pengalaman belajar tersebut dimaknai oleh mahasiswa dalam konteks moderasi beragama.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil

Tingginya tingkat persetujuan mahasiswa terhadap penggunaan media visual menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dengan kecakapan teknis dipersepsikan relevan dalam pembelajaran mahasiswa rumpun eksakta. Melalui *Project-Based Learning* (PjBL), mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berperan sebagai penyusun dan penyebar pesan moderasi beragama melalui media digital. Penggunaan media visual dalam proyek pembelajaran juga sejalan dengan karakteristik komunikasi digital generasi muda yang cenderung akrab dengan media interaktif, visual, dan berbasis teknologi dalam proses belajar (Susanti dkk., 2024). Kondisi tersebut memungkinkan pesan-pesan moderasi beragama disampaikan dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman dan pola komunikasi mahasiswa sehari-hari.

Keragaman tema yang dipilih mahasiswa menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami dalam konteks hubungan antarumat beragama, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai persoalan sosial yang berkembang di ruang digital. Dominannya tema etika bermedia sosial, hoaks keagamaan, ujaran kebencian, serta berbagai isu sosial lainnya mengindikasikan bahwa mahasiswa mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan tantangan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat ruang digital menjadi salah satu arena penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan mahasiswa. Dalam konteks tersebut, penguatan moderasi beragama diperlukan agar mahasiswa mampu menyikapi informasi keagamaan secara lebih kritis dan bertanggung jawab (Jamaludin dkk., 2025).

Penugasan berbasis proyek juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan konteks sosial yang lebih luas. Salah satu contohnya tampak pada refleksi mahasiswa terhadap konsep *wasathhiyyah* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahan: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Makna *ummatan wasathan* dalam ayat tersebut dipahami mahasiswa sebagai dorongan untuk bersikap adil, tidak mudah terprovokasi, serta lebih berhati-hati dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa berupaya menghubungkan konsep moderasi beragama dengan praktik bermedia yang mereka hadapi sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa konsep *wasathiyah* dapat menjadi landasan dalam mengembangkan sikap yang menolak kecenderungan ekstrem dan mendorong perilaku yang lebih proporsional dalam kehidupan sosial (Mandala dkk., 2024; Supriyanto, 2024).

Di sisi lain, munculnya respons netral (26,7%) terkait efektivitas PjBL dibandingkan metode ceramah menjadi temuan yang perlu dicermati. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang penjelasan konseptual dari dosen sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan PjBL tidak selalu dipersepsikan sebagai pengganti metode pembelajaran yang bersifat ekspositoris, melainkan dapat berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat pemahaman melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama & Abidin (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tetap memerlukan dukungan penjelasan konseptual agar mahasiswa memiliki landasan yang memadai dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.

Perbandingan dengan Literatur

Hasil refleksi mahasiswa menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada munculnya intoleransi. Jika sebelumnya intoleransi lebih sering dipahami sebagai persoalan yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan, refleksi mahasiswa memperlihatkan bahwa faktor literasi digital, penyebaran disinformasi, dan pola konsumsi media sosial juga dipandang memiliki peran dalam membentuk sikap intoleran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma'zumi dkk. (2024) dan Saputra dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong mahasiswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan persoalan nyata yang mereka hadapi.

Temuan tersebut juga memperkuat pentingnya kontekstualisasi materi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada era digital, tantangan terhadap moderasi beragama tidak hanya muncul melalui interaksi sosial secara langsung, tetapi juga melalui arus informasi yang beredar di media digital. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa (Hefni, 2020; Nisa dkk., 2018).

Selain itu, refleksi mahasiswa yang menilai interaksi langsung sebagai pengalaman yang lebih bermakna dalam memahami toleransi memberikan dukungan terhadap *Contact Hypothesis* yang dikemukakan oleh Pettigrew & Tropp (2006). Teori tersebut menjelaskan bahwa kontak antarkelompok yang berlangsung dalam kondisi yang mendukung dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman sosial. Dalam penelitian ini, beberapa mahasiswa mengemukakan bahwa pengalaman berdialog dan berinteraksi secara langsung dipandang lebih efektif untuk memahami keberagaman dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung melalui media digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital dan interaksi langsung memiliki peran yang berbeda dalam pembelajaran moderasi beragama. Kampanye digital membantu mahasiswa mengenali dan merefleksikan berbagai isu moderasi beragama di ruang siber, sedangkan interaksi langsung memberikan pengalaman sosial yang lebih personal dalam memahami keberagaman. Temuan tersebut sejalan dengan Amichai-Hamburger & McKenna (2006) yang menekankan bahwa komunikasi berbasis teknologi memiliki keunggulan dalam memperluas jangkauan interaksi, namun tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman tatap muka.

Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek berpotensi menjadi sarana untuk menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dengan persoalan yang dihadapi mahasiswa di ruang digital. Dominannya tema yang berkaitan dengan hoaks keagamaan, ujaran kebencian, etika bermedia sosial, dan berbagai isu sosial kontemporer menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai kerangka dalam merespons tantangan

kehidupan digital. Oleh karena itu, integrasi literasi digital keagamaan dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan memahami, menyeleksi, dan merespons informasi keagamaan secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian dilakukan pada satu kelas dengan jumlah partisipan yang relatif terbatas sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada populasi mahasiswa yang lebih luas. Kedua, evaluasi keberhasilan pembelajaran didasarkan pada persepsi mahasiswa, hasil refleksi, dan luaran proyek yang dihasilkan, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan sikap atau perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan desain pretest-posttest sehingga belum dapat mengukur perubahan tingkat pemahaman moderasi beragama secara kuantitatif sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran. Ketiga, penelitian ini berfokus pada implementasi *Project-Based Learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa rumpun teknik, sehingga penerapannya pada konteks program studi atau institusi lain memerlukan kajian lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, berbagai program studi, serta pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis proyek. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran untuk mengevaluasi perubahan pemahaman dan sikap moderasi beragama secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memperoleh respons positif dari mahasiswa serta memberikan ruang bagi mereka untuk menghubungkan konsep moderasi beragama dengan berbagai persoalan yang berkembang di lingkungan sosial dan ruang digital. Melalui penyusunan kampanye digital, mahasiswa tidak hanya mempelajari moderasi beragama pada tataran konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti hoaks keagamaan, ujaran kebencian, etika bermedia sosial,

intoleransi, radikalisme, dan berbagai fenomena sosial lainnya. Hasil refleksi mahasiswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu mereka memahami relevansi moderasi beragama dalam menghadapi tantangan kehidupan digital.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat dipelajari secara lebih kontekstual melalui pembelajaran yang mendorong mahasiswa mengamati, menganalisis, dan merespons persoalan nyata di sekitarnya. Keragaman tema yang diangkat dalam proyek menunjukkan bahwa mahasiswa mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan berbagai persoalan sosial kontemporer, khususnya yang berkembang di ruang digital. Selain itu, refleksi mahasiswa mengenai pentingnya interaksi langsung dalam memahami keberagaman mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tetap perlu didukung oleh aktivitas kolaboratif dan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan perspektif secara lebih mendalam.

Penelitian ini menambah bukti empiris mengenai penerapan *Project-Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa rumpun teknik, khususnya dalam mengaitkan moderasi beragama dengan isu-isu yang berkembang di ruang digital. Meskipun demikian, penelitian ini dilakukan pada jumlah partisipan dan konteks pembelajaran yang terbatas sehingga temuan yang diperoleh perlu dipahami sesuai dengan karakteristik penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipan yang lebih beragam, berbagai program studi, serta pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>
- Amichai-Hamburger, Y., & McKenna, K. Y. A. (2006). The contact hypothesis reconsidered: Interacting via the Internet. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(3), 825–843. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2006.00037.x>
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrocioni, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), Article e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, Article 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Jamaludin, M. I., Imaduddin, H., & Asrori, M. (2025). Implementation Strategy for Religious Moderation of Islamic Religious Education Students in the Digital Era. *SALIHIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 213–227. <https://doi.org/10.54396/saliha.v8i1.1746>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an Qordoba: Tajwid dan terjemah*. Cordoba International Indonesia.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127–160. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- Ma'zumi, Suaidi, Maisaroh, I., & Nurjanah, N. (2024). Internalisasi Nilai Karakter Moderat Melalui Project Based Learning (PjBL) pada Mata Kuliah Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 10(2), 25–32. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/28398>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., Mubarak, M. Z., Agung, S., Narhetali, E., Rohayati, T., Maulana, D., Saputra, R. E., Utomo, A. P., Ruswandi, B., & Putra, D. K. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (D. Syafruddin & I. Ropi, Eds.). Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Pratama, D. M. A., & Abidin, Z. (2024). Implementation of Project-Based Learning Model in Islamic Religious Education for Grade X at Muhammadiyah Senior High School 1 Surakarta. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 177–184. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.20622>
- Saputra, E., & Choli, I. (2023). Toleransi Bergama dengan Pendekatan Project Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/ci.v12i001.4805>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Shomad, A. F. N., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan Literasi Digital pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1010>

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, F. S., Sulthoni, A., & Murdianto. (2024). Ummatan Wasatan Menurut Hamka dan Thabari: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Thabari terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 143. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 155–168. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.170>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic religious education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Wahid Foundation. (2025, November). *Pemerintah Perlu Perkuat Ekosistem Sekolah Inklusif dan Kebijakan Adaptif untuk Cegah Ekstremisme Kekerasan*. <https://wahidfoundation.org/news/detail/pemerintah-perlu-perkuat-ekosistem-sekolah-inklusif-dan-kebijakan-adaptif-untuk-cegah-ekstremisme-kekerasan>